



PERAN *Kasab* DALAM UPACARA ADAT MASYARAKAT SUKU ANEUK JAMEE KECAMATAN TAPAKTUAN

Widyana Wulandari Z¹* Ismawan¹, Lindawati¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

Email: wulandariwidyana@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Peran *Kasab* dalam Upacara Adat Masyarakat Suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan” meneliti masalah peran *Kasab* dan makna simbol *Kasab* dalam upacara adat masyarakat suku Aneuk Jamee di Kecamatan Tapaktuan serta alasan masyarakat menggunakan benang emas dalam pembuatan komponen-komponen upacara adat suku Aneuk Jamee di Kecamatan Tapaktuan. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peran dan makna simbol *Kasab* dalam upacara adat masyarakat suku Aneuk Jamee serta mendeskripsikan alasan masyarakat menggunakan benang emas dalam pembuatan komponen-komponen upacara adat suku Aneuk Jamee di Kecamatan Tapaktuan. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Tapaktuan. Sumber data penelitian adalah T. Laksamana Fitahruddin sebagai pakar adat suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan, Tasrim Reza sebagai Geucik Gampong Lhok Bengkuang suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan dan Drs. Moenawir sebagai tokoh Agama suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan. Subjek penelitian ini adalah masyarakat suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan dan objek penelitian adalah peran *Kasab* dalam upacara adat masyarakat. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi, display dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran *Kasab* adalah sebagai media komunikasi dan dekorasi ruangan saat pelaksanaan upacara adat (Upacara Adat Pernikahan, Upacara Adat Sunat Rasul, Upacara Adat Kematian dan Upacara Adat *Peusijek*). *Kasab* memiliki makna khusus yang disampaikan melalui bentuk-bentuk tertentu yaitu *Meuracu*, *Tapak*, *Kipéh*, *Banta Gadang*, *Dalansi*, *Banta Basusun*, *Tabia*, *Lidah-lidah* dan *Tilam Pandak*. Adapun alasan menggunakan benang emas sebagai pembuatan *Kasab* yaitu dilihat dari segi keindahan, segi status sosial dan segi kebudayaan.

Kata kunci: *peran Kasab, makna, upacara adat, suku Aneuk Jamee*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan adat dan budayanya. Setiap daerah mempunyai budaya, salah satunya adalah daerah Provinsi Aceh. Budaya Aceh merupakan kumpulan budaya dari berbagai suku di Aceh. Keanekaragaman seni dan budaya menjadikan provinsi Aceh mempunyai daya tarik tersendiri dalam kajian budaya dan adat, termasuk seni. Menurut Misri (2011:1) “provinsi Aceh memiliki 8 sub suku etnik, yaitu suku etnik Aceh, suku Etnik Kluet, suku Etnik Simeuleu, suku Etnik Gayo, suku Etnik Alas, suku Etnik Tamiang, suku Etnuk Singkil dan terakhir suku Etnik Aneuk Jamee”. Masing-masing suku mempunyai budaya, bahasa, keunikan, ciri khas dan pola pikir masing-masing salah satunya adalah Suku Aneuk Jamee.

Aneuk Jamee merupakan suku bangsa yang unik. Keunikannya dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat suku Aneuk Jamee yang selalu menggunakan *Kasab* dalam setiap upacara adat daur hidup yaitu upacara adat pernikahan, upacara adat sunat rasul, upacara adat kematian dan upacara adat *Peusijek*. *Kasab* adalah kerajinan sulaman benang emas yang diaplikasikan ke permukaan kain beludru dengan teknik *padded couching*. Dalam bidang seni rupa, karya seni yang menjadi ciri khas masyarakat Aceh adalah kerajinan menyulam motif ragam hias yang menggunakan bahan benang emas pada permukaan kain yang biasa disebut *Kasab*. *Kasab* atau kerajinan benang emas dikenal secara luas sebagai sulaman khas tradisional Aceh yang disulam di atas kain beludru dengan teknik *couching* atau timbul untuk memperoleh kesan tiga dimensi. Penggunaan benang emas dalam dekorasi upacara adat merupakan lambang derajat sosial seseorang dalam melaksanakan upacara adat.

Hal yang menjadi daya tariknya adalah masyarakat suku Aneuk Jamee memilih benang emas sebagai bahan dasar menyulam untuk komponen-komponen upacara adat.



Gambar 1 *Kasab* pada Upacara Adat Pernikahan Suku Aneuk Jamee
Foto: Murnilawati, 2016
Sumber: Herliza Hidayah

Penggunaan benang emas pada komponen-komponen upacara adat tidak hanya memberikan nilai estetis, bagi masyarakat suku Aneuk Jamee penggunaan bahan dapat menjadi pelengkap makna yang disampaikan melalui simbol-simbol. *Kasab* dianggap kerajinan penting dalam kehidupan masyarakat Tapaktuan, terutama *Kasab* yang digunakan dalam upacara-upacara yang mengandung nilai adat. Simbol dan motif *Kasab* dalam pelaksanaan upacara adat tidak hanya menjadi bahan untuk dekorasi, tetapi *Kasab* memiliki peran dalam penyampaian pesan melalui simbol-simbol yang digunakan melalui letaknya.

Peletakkan simbol sangat berpengaruh terhadap pesan yang disampaikan karena *Kasab* dapat beralih fungsi sesuai dengan peletakkan simbolnya. Dengan demikian *Kasab* tidak boleh dipasang sembarangan layaknya hiasan biasa. Perlu ada orang-orang tertentu yang benar-benar memahami makna *Kasab* agar tidak terjadi keliru dalam penyampaian informasi. Yang menjadi permasalahannya adalah mengapa pada setiap pelaksanaan upacara adat selalu menggunakan *Kasab* dan sepeenting apakah peran *Kasab* dalam setiap upacara adat masyarakat suku Aneuk Jamee. Hal ini jelas menimbulkan pertanyaan



mengenai peran *Kasab* dalam upacara adat masyarakat suku Aneuk Jamee. Dari uraian masalah di atas penulis mengangkat masalah ini kedalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan secara jelas penggunaan *Kasab* bagi masyarakat suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan kedalam judul **“Peran *Kasab* dalam Upacara Adat Masyarakat Suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan”**.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah untuk memperoleh data mengenai peran *Kasab* dalam upacara adat suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan.

Sugiyono (2014:14) menjelaskan: “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian Naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai *metode ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif”.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2014:289) mengatakan: Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Tujuan dari jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan secara luas dan mendalam untuk mendapatkan data dan informasi tentang peran dan makna motif *Kasab* dalam upacara adat suku Aneuk Jamee serta alasan masyarakat menggunakan benang emas dalam pembuatan *Kasab*.

Lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di Kabupaten Aceh Selatan, Kecamatan Tapaktuan tepatnya di Kota Tapaktuan suku Aneuk Jamee. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di daerah ini karena penggunaan *Kasab* pada seluruh upacara adat hanya ada di daerah itu saja juga seluruh *Kasab* yang digunakan memiliki makna dan arti bahkan dikomponen terkecil sekalipun, maka dari itu peneliti tertarik meneliti fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat suku Aneuk Jamee yang selalu memakai *Kasab* dalam setiap pelaksanaan upacara adat. Informan atau narasumber yang ahli dalam memahami tentang *Kasab* yaitu: Teuku Laksamana Fitahruddin, Tasrim Reza, Drs. Moenawir.

Subjek penelitian ini adalah suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan. Objek penelitian ini adalah peran *Kasab* dalam upacara adat masyarakat suku Aneuk Jamee. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui peran *Kasab* dalam pelaksanaan upacara adat masyarakat suku Aneuk Jamee.

Teknik analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Setelah seluruh data terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data, tahapan selanjutnya ialah mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data. Teknik analisis data yang dilakukan mencakup tiga kegiatan yaitu:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data)
- b. *Data Display* (Penyajian Data)
- c. *Conclusion Drawing/Verification* (Pengarikan Kesimpulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran dan Makna Simbol *Kasab* dalam Upacara Adat Masyarakat Suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan

Kasab sangat berperan penting dalam pelaksanaan upacara adat suku Aneuk Jamee karena setiap motif, simbol dan bentuk dari setiap komponen-komponen *Kasab* tersebut mengandung makna atau nasehat-nasehat yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Peran tersebut adalah sebagai media komunikasi penyampaian pesan kepada masyarakat dan sebagai dekorasi ruangan saat pelaksanaan upacara adat daur hidup masyarakat. Berikut penggunaan *Kasab* dalam setiap upacara-upacara adat masyarakat suku Aneuk Jamee:

a. Upacara Adat Pernikahan

Peran *Kasab* adalah menjadi dekorasi ruangan saat pelaksanaan upacara adat pernikahan. Sebagian besar komponen-komponen upacara adat pernikahan berbalut benang emas, komponen-komponen dekorasi *Kasab* yang digunakan adalah:

- a. *Meracu*, (*Kasab* Segitiga)
- b. *Tapak*,
- c. *Kipeh* (*Kipas*),
- d. *Banta Gadang* (*Bantal Besar*),
- e. *Dalansi* (*Bentangan Kain*),
- f. *Banta Basusun* (*Bantal Bersusun*),
- g. *Tabia* (*Tabir*),
- h. *Lidah-lidah*,
- i. *Tilam Pandak* (*Duduk*)

Dari komponen-komponen tersebut, *Kasab* berperan menyampaikan pesan tentang pelaksanaan upacara adat, yaitu upacara adat pernikahan penuh dan upacara adat sederhana.



Gambar 2. Kondisi Ruangan yang Melaksanakan *Kenduri Besar* dan Memakai *Meracu Tunggiang Baliak (Meracu Penuh)*
Foto: Widyana Wulandari Z, 2016
Sumber: Emy



Gambar 3. Kondisi Ruang yang Melaksanakan *Kenduri* Biasa dan Memakai Dua *Meracu Tunggal* dan Dua *Tapak Meracu* (*Meracu Biasa*)

Foto: Widyana Wulandari Z, 2016

Sumber: Kiki Widia

Dapat dilihat dari kedua gambar diatas, penggunaan *Kasab* berbeda sesuai dengan upacara adat apa yang dilaksanakan, namun perannya tetap sama yaitu sebagai dekorasi ruangan dan sebagai penyampaian pesan kepada masyarakat.

b. Upacara Adat Kematian

Peran *Kasab* lainnya adalah sebagai media komunikasi kepada masyarakat tentang upacara adat yang dilaksanakan salah satunya upacara adat kematian. Komponen *Kasab* yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat adalah *Tabir* dan *Meracu*.

Kasab yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat kematian digantung tepat di atas kepala tempat tidur salah satu ruangan, baik ruang tamu maupun kamar hal ini menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa di rumah tersebut sedang berduka atas kepergian sanak saudara.

Jika yang meninggal adalah masyarakat biasa maka *Kasab* yang digunakan cukup sehelai *Tabir* yang digantungkan di dinding ruangan tepat di atas kepala tempat tidur.



Gambar 4. *Tabir* dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Biasa

Foto: Widyana Wulandari Z, 2016

Sumber: Linda

Tetapi jika yang meninggal golongan bangsawan atau raja maka *Kasab* yang digunakan adalah *Tabir* sebagai penutup dinding, bagian tengah dinding tepat di atas kepala tempat tidur digantungkan *Meracu Tunggal* dan *Tapak Meracu Tunggal*. *Meracu Tunggal* dan *Tapak Meracu Tunggal* ini menyimbolkan Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 5. *Meracu* yang Digunakan dalam Upacara Adat Kematian Bangsawan/Raja
Foto: Widyana Wulandari Z, 2016
Sumber: T. Laksamana Fitahrudin

Dengan demikian, *Kasab* tidak boleh dipasang sembarangan layaknya hiasan biasa. Perlu ada orang tertentu yang benar-benar memahami makna *Kasab* agar tidak terjadi keliru dalam penyampaian informasi.

c. Upacara Adat Sunat Rasul

Komponen-komponen yang diguna-kan dalam pelaksanaan upacara adat sunat rasul ini sama halnya dengan pelaksanaan upacara adat pernikahan, yaitu:

- a. *Meracu* (*Kasab* Segitiga),
- b. Tapak,
- c. *Kipah* (Kipas),
- d. *Banta Gadang* (Bantal Besar)
- e. *Dalansi* (Bentangan Kain)
- f. *Banta Basusun* (Bantal Bersusun)
- g. *Tabia* (Tabir),
- h. Lidah-lidah,
- i. Tilam *Pandak*.(Duduk)

Dari komponen-komponen tersebut, sama seperti upacara adat pernikahan *Kasab* berperan menyampaikan pesan tentang pelaksanaan upacara adat, yaitu upacara adat penuh dan upacara adat sederhana.



Gambar 6. Upacara Adat Sunat Rasul Penuh
Foto: Widyana Wulandari Z, 2016
Sumber: Aida Rusli



Gambar 7. Upacara Adat Sunat Rasul Sederhana
Foto: Widyana Wulandari Z, 2016
Sumber: Emy

Dari beberapa komponen yang telah dijelaskan, *Kasab* merupakan komponen benda adat yang sangat penting perannya bagi masyarakat suku Aneuk Jamee dalam melaksanakan upacara adat sunat rasul.

d. Upacara Adat *Peusijuk*

Upacara adat *Peusijuk* merupakan sebuah prosesi adat dalam budaya masyarakat Aceh yang menjadi kebiasaan terus-menerus bagi masyarakat suku Aneuk Jamee. Tradisi ini dilakukan pada hampir semua kegiatan adat dalam kehidupan masyarakat suku Aneuk Jamee. Misalnya *Peusijuk* turun mandi, *Peusijuk* pulang/pergi haji, *Peusijuk* kenaikan pangkat (pekerjaan) dan lain-lain. Komponen-komponen *Kasab* yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat *Peusijuk*, yaitu diantaranya adalah Lidah-lidah, Tabir dan Tilam *Pandak*.

Dalam pelaksanaan upacara adat *Peusijuk* komponen-komponen *Kasab* tersebut tidak hanya menjadi dekorasi, tetapi menyimbolkan penghormatan kepada yang akan melakukan *Peusijuk*, salah satunya *Peusijuk* pulang/pergi haji. Saat *Peusijuk* pergi haji masyarakat melakukan *Peusijuk* pelepasan haji bersama-sama di masjid.



Gambar 8. *Peusijuk* Pergi Haji
Foto: Widyana Wulandari Z, 2016
Sumber: Mesjid Raya Tapaktuan

Selanjutnya saat *Peusijuk* pulang haji masyarakat melakukan *Peusijuk* di rumah yang menunaikan ibadah haji. Tabir dipasang pada salah satu dinding ruangan dan di bawahnya ditata Tilam *Pandak* tempat duduk yang akan melakukan *Peusijuk*. Tujuannya adalah seperti makna yang dipahami, Tabir adalah salah satu *Kasab* yang menyimbolkan perwakilan pihak masyarakat dan petua adat untuk menghormati dan mendoakan serta rasa syukur kepada orang yang telah melakukan ibadah haji.



Gambar 9. *Peusijek* Pulang Haji
Foto: Murnilawati, 2016
Sumber: Riza

Dari beberapa komponen yang telah dijelaskan, *Kasab* juga merupakan komponen benda adat yang sangat penting perannya bagi masyarakat suku Aneuk Jamee dalam melaksanakan upacara adat *Peusijek* atau syukuran.

Alasan Masyarakat Menggunakan Benang Emas dalam Pembuatan Komponen-komponen Upacara Adat Suku Aneuk Jamee.

Dari hasil penelitian, ada beberapa alasan mengapa masyarakat memakai bahan benang emas dalam pembuatan *Kasab* sebagai kompoen-komponen benda adat, yaitu: keindahan, status sosial dan budaya.

a. Keindahan

Dari segi keindahan benang emas memberi kesan mewah dan megah bagi siapa saja yang melihat komponen-komponen *kasab* yang seluruhnya dibaluti dengan benang emas. Seluruh *Kasab* tersebut digantungkan di seluruh ruangan baik ruangan utama maupun ruang tidur. Kesan yang timbul saat komponen-komponen *Kasab* digantungkan diseluruh ruangan sangat megah seperti istana. Karena pada dasarnya warna emas mencerminksn kemakmuran dan mengandung warna kuning yang melambangkan raja.

b. Status Sosial

Dari segi status sosial penggunaan bahan benang emas tersebut mencerminkan atau menggambarkan kemakmuran dan kesejahteraan dari Kerajaan *Tapaktoen*. Seluruh ruangan kerajaan dihiasi *Kasab* atau benang emas dengan warna dasar kuning. Benang emas mencerminkan kemegahan dan kemewahan serta kemakmuran, sedangkan warna kuning menyimbolkan kerajaan. Jadi, *Kasab* atau benang emas yang disulam pada kain berwarna dasar kuning yang digantungkan atau menghiasi seluruh ruangan mencerminkan kemakmuran dan kesejahteraan kerajaan Tapaktuan. Karena keindahan tersebut, banyak saudagar-saudagar atau bangsawan dari daerah lain yang terpukau melihat keindahan *Kasab* dari Kerajaan *Tapaktoen*.

c. Kebudayaan

Dilihat dari kebudayaan penggunaan *Kasab* dengan bahan dasar benang emas merupakan pengaruh dari kebudayaan bangsawan Mogul dari Gujarat, India yang datang dan berkembang di Aceh.



Pembahasan

Peran *Kasab* dalam Upacara Adat Masyarakat Suku Aneuk Jamee

Kasab merupakan salah satu kerajinan tangan yang sangat penting bagi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Aceh Selatan suku Aneuk Jamee. Masyarakat menjadikan *Kasab* sebagai benda adat, karena hampir seluruh penyelenggaraan upacara adat khususnya upacara daur hidup masyarakat menggunakan komponen-komponen *Kasab* sebagai dekorasi dan juga sebagai sarana komunikasi masyarakat setempat.

Sustarina (2015:5) mengatakan “Penggunaan *Kasab* dalam upacara adat, sudah menjadi keharusan bagi masyarakat suku Aneuk Jamee di Kota Naga Aceh Selatan. *Kasab* yang merupakan lambang adat, sebagai pertanda bahwa dirumah tersebut sedang berlangsung upacara adat baik pesta perkawinan maupun sunat rasul”.

Upacara daur hidup masyarakat dalam budaya masyarakat suku Aneuk Jamee terdiri dari beberapa upacara adat yaitu upacara adat pernikahan, upacara adat sunatan, upacara adat kematian dan upacara adat *Peusijuk*. Budi (2002:56-57) mengatakan: “upacara daur hidup misalnya seperti masa kehamilan, upacara kelahiran, upacara turun *ka aie*, upacara menginjak masa kanak-kanak dan remaja, adat dan upacara perkawinan, ada dan upacara kematian dan sebagainya”. Setiap upacara adat tersebut masyarakat memakai komponen-komponen *Kasab*.

Selain memperindah ruangan saat berlangsungnya upacara adat, *Kasab* berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat setempat mengenai upacara adat apa yang dilaksanakan. Penggunaan benang emas pada komponen-komponen upacara adat tidak hanya memberikan nilai estetis, bagi masyarakat suku Aneuk Jamee penggunaan *Kasab* dapat menjadi pelengkap makna yang disampaikan melalui simbol-simbol sebagai media komunikasi kepada masyarakat.

Hermaliza (2013:81) mengatakan “*Kasab* merupakan media komunikasi satu arah melalui simbol yang didalamnya menyimpan pesan tentang kehidupan berkeluarga yang tidak selamanya lancar. Oleh karena itu para petua terdahulu menyimpan setiap pesan itu untuk dapat dibaca oleh setiap generasi dan tentunya berguna bagi kehidupan mereka, terutama saat mereka memasuki jenjang pernikahan”.

Secara filosofi, *Kasab* bisa mewakili derajat atau menjadi parameter status sosial dari segi warna kain yang digunakan, dari segi simbol serta peletakan komponen-komponen itu sendiri. Misalnya jika yang melaksanakan upacara adat tersebut adalah golongan bangsawan atau raja maka komponen-komponen yang digunakan lebih lengkap dan lebih megah serta warna yang digunakan adalah warna kuning karena kuning melambangkan bangsawan sedangkan yang melaksanakan upacara adat tersebut adalah golongan biasa maka komponen-komponen yang digunakan lebih sederhana namun tetap terlihat megah dan warna yang digunakan adalah warna merah saja.

Leigh (1989:18) mengatakan “setiap upacara adat merupakan sarana masyarakat tersebut untuk mengkomunikasikan kepada khalayak tentang kedudukan seseorang dimuka bumi.” Selanjutnya menurut Hadi dalam buku Seni dalam Ritual Agama (2006:275) mengatakan “...satu dari berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan barang sesuatu. Pada hakikatnya semua seni bermaksud untuk dikomunikasikan”.

Dari dua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan *Kasab* merupakan salah satu benda adat yang memiliki nilai seni. Yang pada hakikatnya *Kasab* berperan menyampaikan baik pesan, simbol, nasihat maupun isyarat dalam sebuah pelaksanaan upacara adat melalui motif-motif, bentuk dan warna dari komponen-komponen *Kasab* itu sendiri.



Alasan Masyarakat Menggunakan Benang Emas dalam Pembuatan Komponen-komponen Upacara Adat Suku Aneuk Jamee.

Sulaman benang emas atau *Kasab* di Aceh telah dikenal lebih dari 400 tahun silam. Namun, penggunaan benang emas sebagai hiasan ruangan atau pakaian kebesaran sudah meluas sejak ribuan tahun silam diberbagai daerah. Leigh (1987:29) mengatakan “benang logam untuk menghias kain telah digunakan sejak beribu-ribu tahun yang lalu”. Bahkan pada zaman Mesir Kuno sulaman benang emas telah digunakan oleh kerajaan Mesir sebagai pakaian raja atau kebesaran kerajaan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Leigh (1987:29) “peninggalan sulaman benang emas dan perak banyak ditemukan dalam makam-makam di kota Thebe, pada zaman Mesir Kuno, bahkan kitab Injil kerap menyebut perihal benang-benang emas”.

Kebiasaan Kerajaan Aceh memakai benang emas untuk menghias busana dan hiasan-hiasan dinding besar merupakan pengaruh dari kebudayaan bangsawan Mogul dari Gujarat di India. Kerajaan Aceh menghiasi seluruh ruangan dengan sulaman-sulaman benang emas, busana kebesaran raja juga dilaluti dengan benang emas.

Seperti yang diungkapkan Leigh (1987:30) “Davis, seorang pelancong bangsa Inggris, pada tahun 1599 mencatat suasana di dalam istana yang seluruh dindingnya sarat dengan hiasan kain gantung bersulam emas diatas dasar kain beludru atau damask. Ketika menghadap Sultan, Davis harus tampil dalam pakaian yang pantas untuk kesempatan tersebut. “Syahbandar... membungkus dari batas pinggangku sampai setengah pangkal kakiku dengan bahan kain linen panang yang dihiasi dengan sulaman benang emas”.

Penggunaan benang emas atau *Kasab* yang telah dipakai secara turun-menurun sejak ratusan tahun yang lalu hingga sekarang telah menjadi salah satu benda adat yang sangat bernilai dan harus dijaga. Masyarakat melindungi dan menjaga kelestarian *Kasab* dan benang emas dengan selalu menggunakan komponen-komponen *Kasab* dalam setiap upacara adat daur hidup masyarakat. Leigh (1987:26) mengatakan “penggunaannya berkaitan erat dengan pakaian-pakaian kebesaran atau keagamaan dan kain-kain upacara adat”.

Beberapa alasan masyarakat menggunakan benang emas pada komponen-komponen adat adalah: keindahan, status sosial dan budaya.

a. Keindahan

Seluruh benda yang dilaluti dengan motif sulaman benang emas selalu konsisten dengan kesan mewah dan indah.

Leigh (1987:30) mengatakan “Wilayah pantai barat Sumatra memang terkenal dengan kerajinan sulaman benang emas ini. Tetapi Kreemer, menyebutkan wilayah pantai barat Aceh sebagai daerah yang menghasilkan sulaman-sulaman yang terindah dan yang paling bermutu. Karena keindahan tersebut, masyarakat memakai komponen-komponen benang emas saat upacara adat, salah satu contohnya upacara adat pernikahan.

b. Status Sosial

Saat pelaksanaan upacara adat pernikahan seluruh ruangan digantungkan komponen-komponen *Kasab* sehingga seluruh ruangan terlihat mewah dan indah, hal tersebut menyimbolkan sepasang raja dan ratu yang bahagia, makmur dan sejahtera. *Kasab* yang digantung pada seluruh ruangan dan pakaian mencerminkan kemakmuran dan kejayaan pada kerajaan tersebut.



c. Kebudayaan

Selanjutnya dari segi kebudayaan, penggunaan benang emas dalam komponen-komponen upacara adat telah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu hingga zaman sekarang telah menjadi kebiasaan masyarakat Aceh. Leigh (1987:29) mengatakan “di Aceh sendiri, hiasan-hiasan gantung padat dengan sulaman benang emas, merupakan bagian daripada kebudayaan keraton di abad ke 15 dan 16”.

Dari beberapa alasan tersebut dalam pembuatan *Kasab* atau komponen-komponen benda adat tersebut masyarakat masih mempertahankan budaya pemakaian benang emas dalam pembuatan *Kasab*, walaupun beberapa pengrajin ada yang mengkreasiannya dengan benang perak, tetapi untuk kebutuhan adat masyarakat tetap memakai benang emas sebagai bahan baku pembuatan *Kasab* adat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan tentang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan menganggap *Kasab* lebih dari sekedar hiasan dekorasi ruangan. *Kasab* sangat berperan penting keberadaannya bagi masyarakat suku Aneuk Jamee karena disetiap motif, bentuk dan warna yang terdapat pada setiap komponen-komponen upacara adat mengandung makna dan nasehat-nasehat bernafaskan Islam tentang kehidupan dari para petua-petua terdahulu. Selain itu *Kasab* juga sangat berperan dalam penyampaian informasi kepada khalayak tentang upacara adat apa yang dilaksanakan dan mencerminkan kedudukan seseorang.
2. Ada beberapa alasan masyarakat memakai benang emas dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, yaitu:
 - a. Keindahan. Keindahan benang emas memberikan kesan mewah dan indah saat digantungkan pada seluruh dinding ruangan.
 - b. Status sosial, penggunaan bahan benang emas tersebut mencerminkan atau menggambarkan kemakmuran dan kesejahteraan dari Kerajaan Tapaktoen. Seluruh ruangan kerajaan dihiasi *Kasab* atau benang emas dengan warna dasar kuning, warna kuning menyimbolkan kerajaan. Penggunaan benang emas menyampaikan makna bahwa status sosial seseorang itu adalah raja atau bangsawan.
 - c. Budaya, penggunaan benang emas adalah pengaruh dari budaya Moghul atau dari budaya luar yang berkembang baik di Aceh, sehingga pemakaian *Kasab* berbahan dasar benang emas pun telah menjadi kebutuhan juga kebiasaan adat dan budaya masyarakat Aceh.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengrajin dan para pembaca.

1. Bagi pemerintah daerah agar dapat mengupayakan dalam mensosialisasikan nilai, bentuk, simbol dan makna yang terkandung dalam setiap komponen-komponen kasab karena *Kasab* merupakan benda budaya yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan upacara adat yang mana mengandung makna-makna baik tentang kehidupan masyarakat suku Aneuk Jamee.
2. Disarankan kepada masyarakat suku Aneuk Jamee agar selain melestarikan kasab



sebagai benda budaya, juga harus menyelamatkan nilai dan pesan yang terkandung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Agus, dkk. 2002. *Jurnal Suwa No.4*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka.
- Hermaliza, Essi, dkk. 2013. *Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Leigh, Barbara. 1989. *Tangan-Tangan Terampil*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Misri, 2011. *Adat dan Kebudayaan Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Bidang Adat dan Nilai Budaya
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sustarina, Yelly. 2015. *Catatan Pengrajin Kasab*. Banda Aceh: Kota Naga